

## **Analisis Pengembangan Sekolah Dasar Multiliterasi untuk Pendidikan Abad 21**

<sup>1</sup>Erna Kartika Sari, <sup>2</sup>Yunus Abidin

<sup>1,2</sup>Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>ernakartikasari85@upi.edu, & <sup>2</sup>yunusabidin@upi.edu

### **ABSTRACT**

*In the 21st century, education demands that students acquire a wide range of adaptable skills to navigate technological advancements and global challenges. Elementary schools, as the foundational stage of formal education, play a crucial role in fostering multiliteracy skills. These skills encompass digital, visual, environmental, financial, and cultural literacy. The goal of multiliteracy is not only to enhance cognitive abilities but also to develop students' character and social responsibility. This study aims to examine how multiliteracy is developed in elementary schools to prepare students for the demands of 21st-century education. The research employs the Systematic Literature Review (SLR) method, which involves gathering, evaluating, and analyzing pertinent literature on the development of multiliteracy in elementary education. The SLR process includes formulating research questions, selecting keywords, searching scientific databases, and choosing and analyzing studies based on specific criteria. The findings indicate that implementing multiliteracy in basic education positively impacts the development of critical, creative, and adaptive skills, as well as the shaping of students' character. However, challenges in implementing multiliteracy in Indonesia include limited resources and teacher preparedness, necessitating policy support and further training for effective implementation.*

**Keywords:** 21st Century Education, Multiliteracy, Student Character, Social Responsibility

### **ABSTRAK**

Pendidikan di abad ke-21 mengharuskan siswa untuk memiliki keterampilan yang lebih beragam dan mampu beradaptasi guna menghadapi kemajuan teknologi dan tantangan global. Sekolah dasar, sebagai tahap awal dari pendidikan formal, berperan penting dalam menanamkan keterampilan multiliterasi yang meliputi literasi digital, visual, lingkungan, finansial, dan budaya. Multiliterasi bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga untuk membentuk karakter dan tanggung jawab sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan multiliterasi di sekolah dasar sebagai persiapan bagi siswa menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang relevan tentang pengembangan multiliterasi di sekolah dasar. Tahapan SLR meliputi perumusan pertanyaan penelitian, pemilihan kata kunci, pencarian di basis data ilmiah, serta seleksi dan analisis studi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan multiliterasi dalam pendidikan dasar berdampak positif pada pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan adaptif, serta pembentukan karakter siswa. Tantangan dalam penerapan multiliterasi di Indonesia

mencakup keterbatasan fasilitas dan kesiapan guru, sehingga memerlukan dukungan kebijakan dan pelatihan lebih lanjut untuk implementasi yang optimal.

**Kata Kunci:** Pendidikan Abad 21, Multiliterasi, Karakter Siswa, Tanggung Jawab Sosial

## **PENDAHULUAN**

Di era modern ini, pendidikan telah berkembang pesat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman yang semakin kompleks, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan kini tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sekolah dasar, sebagai fondasi awal pendidikan formal, memainkan peran penting dalam menyiapkan generasi yang memiliki kompetensi ini sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan di tingkat dasar harus mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulumnya. Hal ini penting agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Harahap et al., 2023). Pengembangan multiliterasi di sekolah dasar kini menjadi topik utama dalam kajian pendidikan modern karena mendukung penguasaan berbagai bentuk literasi, seperti literasi digital, literasi visual, dan literasi teknologi, yang semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

Sebagai respons terhadap kemajuan teknologi, pendidikan multiliterasi di sekolah dasar dirancang untuk mendekatkan siswa dengan berbagai jenis informasi yang kompleks dan beragam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan literasi baca-tulis tradisional. Multiliterasi juga mencakup kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk. Ini termasuk teks, audio, visual, dan multimedia. Dengan demikian, siswa dipersiapkan untuk lebih adaptif dan terampil dalam menghadapi dunia yang semakin digital dan terhubung (Handayani et al., 2024). Dengan demikian, konsep multiliterasi berupaya mempersiapkan siswa menjadi individu yang adaptif dan fleksibel terhadap berbagai bentuk komunikasi serta perubahan informasi yang cepat di era digital ini.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan multiliterasi dalam pendidikan dasar di Indonesia belum sepenuhnya optimal. Banyak sekolah dasar masih terjebak dalam metode pengajaran konvensional yang hanya berfokus pada penguasaan literasi dasar. Metode ini sering kali mengabaikan pengembangan kemampuan lain yang sangat dibutuhkan di era digital saat ini. Akibatnya, siswa tidak memiliki bekal yang cukup untuk memahami dan mengolah informasi yang semakin kompleks. Situasi ini menuntut perubahan mendesak dalam pendekatan pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman (Firdiawan et al., 2023). Keterbatasan fasilitas dan sumber daya untuk mendukung penerapan multiliterasi juga menjadi hambatan utama di sekolah dasar, terutama di daerah-daerah yang minim akses teknologi.

Di sisi lain, banyak guru yang belum memiliki pemahaman atau keterampilan untuk mengintegrasikan konsep multiliterasi dalam pembelajaran. Akibatnya, proses pendidikan di sekolah dasar cenderung monoton dan kurang memotivasi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih luas. Pendidikan dasar yang tidak adaptif terhadap perkembangan multiliterasi dapat memperlambat proses pembelajaran siswa, sehingga mereka tidak berkembang menjadi generasi yang inovatif dan tanggap terhadap perkembangan global. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan dukungan bagi guru untuk mengadopsi pendekatan multiliterasi yang lebih efektif. Dengan demikian, pendidikan dasar dapat menjadi lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman (Amelia et al., 2024).

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, hanya sekitar 30% sekolah dasar yang memiliki akses memadai terhadap teknologi pembelajaran digital. Lebih dari 60% sekolah dasar di daerah pedesaan bahkan belum dilengkapi dengan perangkat dasar untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebijakan multiliterasi dengan realitas di lapangan. Akibatnya, terdapat tantangan besar dalam menerapkan pendidikan berbasis multiliterasi secara merata di seluruh Indonesia. Hal ini menyoroti perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan akses dan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah dasar, terutama di daerah pedesaan (Hamidah et al., 2023).

Multiliterasi pada sekolah dasar mencakup berbagai komponen materi pembelajaran, termasuk literasi digital, numerasi, sains, visual, dan finansial. Literasi digital, misalnya, mengajarkan siswa untuk mengenali dan menggunakan berbagai alat serta platform teknologi yang mendukung proses belajar. Literasi visual membantu siswa memahami dan menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, video, dan media visual lainnya. Dengan adanya materi-materi ini, diharapkan siswa dapat dibekali dengan keterampilan dasar yang lebih luas dan mendalam. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan kapasitas intelektual yang lebih beragam dan siap menghadapi berbagai tantangan masa depan (Tungka et al., 2024).

Pengembangan multiliterasi juga mendukung siswa untuk lebih mengenal dan memahami konteks sosial dan budaya di sekitar mereka. Materi berbasis multiliterasi mendorong siswa untuk terbiasa berkolaborasi dan bertukar ide, serta mengapresiasi perbedaan pendapat dan latar belakang budaya. Dengan demikian, multiliterasi tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting karena keterampilan sosial membantu siswa berinteraksi secara efektif dan harmonis dalam lingkungan yang beragam. Pada akhirnya, pendidikan multiliterasi berperan dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang lebih adaptif dan toleran di tengah masyarakat global (Nurfijriah, 2022).

Teori konstruktivisme menjadi salah satu landasan utama dalam pengembangan sekolah dasar berbasis multiliterasi. Menurut teori ini, pembelajaran

adalah proses aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam pencarian pengetahuan dan keterampilan baru. Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa dianggap sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi. Dengan pendekatan multiliterasi, siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menggunakan berbagai media dan sumber daya yang tersedia untuk mengembangkan pemahaman mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengolah dan menerapkannya dalam konteks yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, teori konstruktivisme mendukung pengembangan multiliterasi dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran yang dinamis dan interaktif (Birkett, 2021).

Teori konstruktivisme mendukung gagasan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks sosial-budaya dan kebutuhan lingkungan yang relevan bagi siswa. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dianggap sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan sekolah dasar berbasis multiliterasi sebagai upaya membekali siswa dengan keterampilan esensial dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan mengintegrasikan teori konstruktivisme, sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih memahami dan menghargai konteks sosial-budaya mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, teori konstruktivisme tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial yang penting. Implementasi teori ini dalam pendidikan dasar diharapkan dapat menghasilkan generasi yang lebih adaptif dan siap menghadapi tantangan global (Adiredja, 2023). Penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan, hambatan, serta peluang dalam implementasi multiliterasi di sekolah dasar dan mengevaluasi sejauh mana efektivitas multiliterasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR). SLR bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penelitian yang relevan dengan topik tertentu. Dalam konteks ini, SLR digunakan untuk meneliti pengembangan sekolah dasar berbasis multiliterasi untuk pendidikan abad ke-21. Proses SLR melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang telah dipublikasikan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kualitas dan relevansi dari setiap penelitian yang ditemukan. Interpretasi hasil penelitian ini kemudian membantu dalam

memahami tren dan kesenjangan dalam literatur yang ada. Dengan demikian, SLR menjadi alat yang sangat berharga dalam menyusun dasar teori dan praktik untuk pengembangan pendidikan berbasis multiliterasi (Sugiyono, 2019).

SLR dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber literatur yang sudah ada. Metode ini memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai tema penelitian yang sedang diangkat. Langkah pertama dalam SLR adalah perumusan pertanyaan penelitian yang jelas dan terfokus. Selanjutnya, dilakukan pemilihan kata kunci yang tepat untuk memastikan pencarian literatur yang relevan. Proses pencarian literatur dilakukan dalam basis data ilmiah yang diakui agar kredibilitas hasil penelitian terjaga. Studi-studi yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah seleksi, data dari studi-studi yang lolos dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan wawasan yang bermakna dan menyeluruh (Sugiyono, 2021).

Dalam proses penelitian ini, standar Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) digunakan sebagai acuan. PRISMA merupakan alat dan panduan yang memastikan bahwa setiap langkah dalam pemilihan dan analisis literatur dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan mengikuti standar PRISMA, penelitian ini berupaya menjaga kualitas dan integritas proses systematic review. Setiap tahap, mulai dari pencarian hingga analisis literatur, dilakukan dengan cermat untuk memastikan hasil yang akurat dan terpercaya. Transparansi dalam proses ini memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi atau memverifikasi temuan yang diperoleh. Selain itu, penggunaan PRISMA membantu dalam menyusun laporan penelitian yang jelas dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan wawasan yang mendalam tetapi juga dapat diandalkan dalam konteks akademik dan praktis (Creswell & Creswell, 2018).

Hasil dari metode SLR ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tren penelitian terkait pengembangan multiliterasi di sekolah dasar. Analisis ini mencakup tantangan, peluang, dan berbagai model implementasi yang efektif di berbagai konteks pendidikan. Dengan memahami tren ini, peneliti dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan inovasi dalam pendidikan multiliterasi. Selain itu, analisis ini akan membantu menyusun rekomendasi yang berbasis bukti untuk pengembangan kurikulum. Rekomendasi tersebut bertujuan untuk menciptakan strategi pengajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan multiliterasi di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Pada akhirnya, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di abad ke-21.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian terkait pengembangan multiliterasi di sekolah dasar telah menjadi perhatian banyak peneliti dalam upaya menjawab tantangan pendidikan abad 21. Dalam literatur yang ada, konsep multiliterasi diterjemahkan ke dalam berbagai pendekatan pembelajaran, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Nafi'a et al., 2022), yang berfokus pada pengembangan literasi digital sebagai bagian dari multiliterasi. Penelitian mereka menemukan bahwa siswa di sekolah dasar yang terpapar pembelajaran berbasis digital lebih mudah beradaptasi dengan teknologi informasi. Selain itu, siswa tersebut menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital tidak hanya untuk penguasaan teknologi saja. Literasi digital juga berperan dalam mempersiapkan siswa menjadi pemikir yang lebih analitis. Kemampuan berpikir analitis ini merupakan keterampilan utama yang sangat dibutuhkan di era informasi saat ini. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan dasar dapat memberikan manfaat ganda bagi perkembangan siswa. Pengembangan literasi digital di sekolah dasar dapat membantu membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

Studi oleh (Rahmadani et al., 2023) memperdalam pemahaman tentang literasi visual dan numerasi sebagai komponen multiliterasi yang esensial. Studi ini mengungkap bahwa pengembangan literasi visual di sekolah dasar membantu siswa memahami dan menginterpretasikan informasi dalam bentuk gambar dan grafik, yang sangat relevan dalam masyarakat yang semakin visual. Kusumawati dan Rahmawati menunjukkan bahwa literasi visual memperkaya proses pembelajaran dengan membantu siswa memahami konsep abstrak melalui representasi visual. Representasi visual ini membuat konsep yang sulit menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Di sisi lain, literasi numerasi berfokus pada pengembangan keterampilan matematis sejak usia dini. Keterampilan matematis ini memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis siswa. Studi ini memperlihatkan bagaimana berbagai bentuk multiliterasi dapat saling melengkapi dalam pendidikan. Kombinasi dari berbagai bentuk literasi ini memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa. Dengan pendekatan yang beragam ini, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan.

Penelitian oleh (Rahmasari et al., 2023) mengemukakan pentingnya integrasi literasi lingkungan dalam multiliterasi di sekolah dasar. Mereka berargumen bahwa pengembangan literasi lingkungan sejak dini dapat membentuk sikap siswa yang lebih peduli terhadap isu-isu global, seperti perubahan iklim dan pelestarian lingkungan. Berdasarkan temuan mereka, Literasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga mendorong pembentukan sikap dan nilai yang bertanggung jawab terhadap alam. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan, tetapi juga mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestariannya. Pendekatan ini menekankan

aspek etis dan tanggung jawab sosial yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk literasi lainnya. Literasi digital atau visual, misalnya, lebih berfokus pada penguasaan informasi dan keterampilan analitis. Sementara itu, literasi lingkungan menambah dimensi moral dalam proses pendidikan multiliterasi. Ini membantu siswa memahami peran mereka dalam menjaga keseimbangan alam dan bertindak secara bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi lingkungan melengkapi pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai yang esensial untuk keberlanjutan planet kita.

Dalam penelitian yang lebih khusus (Rahmasari et al., 2023) membahas integrasi multiliterasi melalui pendekatan budaya lokal. Mereka menyoroti bahwa dengan memasukkan aspek-aspek budaya lokal dalam kurikulum, siswa di sekolah dasar dapat mengembangkan keterampilan literasi budaya dan sosial yang esensial. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya memperkaya proses pembelajaran secara signifikan. Pendekatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai lokal dan identitas mereka sendiri. Literasi berbasis budaya ini berbeda dengan literasi digital atau numerasi, yang lebih berfokus pada keterampilan teknis dan analitis. Dengan berfokus pada pembentukan nilai dan identitas sosial, literasi budaya memainkan peran penting dalam pendidikan. Ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang tinggi. Melalui literasi berbasis budaya, siswa dapat lebih menghargai dan memahami warisan budaya mereka. Pada akhirnya, ini membantu membangun kesadaran sosial dan memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda.

Perbandingan lain dapat dilihat dari studi yang dilakukan oleh (Kartika & Fitria, 2024), yang mengamati penerapan multiliterasi di sekolah dasar dalam konteks literasi finansial. Literasi finansial di usia dini, menurut mereka, dapat membantu siswa memahami konsep dasar pengelolaan uang, yang sangat diperlukan untuk menyiapkan mereka menghadapi tantangan ekonomi masa depan. Penelitian ini berbeda dari pendekatan lainnya karena berfokus pada keterampilan praktis yang bersifat ekonomi. Literasi finansial memberikan siswa keterampilan yang lebih praktis dan aplikatif dibandingkan dengan literasi visual dan digital. Melalui literasi finansial, siswa dapat memahami nilai dan manajemen keuangan sejak usia dini. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana di masa depan. Selain itu, literasi finansial membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang konsep ekonomi dasar. Dengan kemampuan ini, siswa dapat mengelola uang, menabung, dan merencanakan keuangan pribadi secara efektif. Pada akhirnya, literasi finansial membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk mencapai kemandirian finansial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan multiliterasi di sekolah dasar memiliki dampak signifikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Siswa yang terpapar pada berbagai bentuk literasi, seperti literasi digital, visual, lingkungan, dan budaya, menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan adaptabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya diajarkan literasi baca-tulis tradisional. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan

abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Literasi digital, khususnya, telah membantu siswa untuk lebih memahami teknologi informasi dan komunikasi yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi visual memungkinkan siswa untuk lebih mahir dalam menganalisis dan menginterpretasikan informasi dalam bentuk visual, yang semakin relevan dalam era yang penuh dengan media berbasis gambar dan video. Pendekatan multiliterasi ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai lokal dan identitas mereka, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang tinggi. Dengan demikian, multiliterasi memberikan siswa alat yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkembang dalam dunia yang terus berubah, menjadikannya aspek penting dalam pendidikan modern..

Penelitian ini menemukan bahwa literasi lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran siswa tentang isu-isu global, seperti perubahan iklim dan pelestarian alam. Siswa yang mendapatkan pendidikan literasi lingkungan sejak dini menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap praktik-praktik ramah lingkungan. Mereka juga memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya menjaga alam dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan semacam ini. Literasi lingkungan membantu siswa memahami dampak dari tindakan manusia terhadap planet dan mendorong mereka untuk berperilaku lebih bertanggung jawab secara ekologis. Pendidikan multiliterasi yang mencakup literasi lingkungan tidak hanya membekali siswa dengan informasi, tetapi juga membentuk sikap bertanggung jawab terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa multiliterasi berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial pada siswa. Dengan demikian, pendekatan ini membantu membangun generasi yang lebih sadar lingkungan dan siap menghadapi tantangan global, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dan pembentukan karakter dalam pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terpapar literasi yang berfokus pada budaya lokal memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami dan menghargai nilai-nilai serta identitas lokal mereka. Literasi berbasis budaya ini memperkaya proses pendidikan dengan membantu siswa memiliki pemahaman lebih dalam tentang keragaman budaya dan pentingnya toleransi. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat hubungan siswa dengan komunitas dan lingkungannya, yang pada akhirnya meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas mereka. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya, literasi budaya menjadi elemen penting dalam membentuk karakter siswa agar peka terhadap perbedaan dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang pluralistik. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan multiliterasi di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk mendukung tujuan pendidikan abad ke-21. Ini tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan

kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Penerapan multiliterasi memberikan dampak yang luas dan mendalam dalam membentuk siswa yang tidak hanya kompeten menghadapi perkembangan teknologi dan informasi, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat terhadap tanggung jawab sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar kurikulum sekolah dasar di Indonesia lebih banyak memasukkan aspek-aspek multiliterasi untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan tuntutan zaman.

Pendekatan teori konstruktivisme menjadi landasan utama dalam mengembangkan multiliterasi di sekolah dasar untuk pendidikan abad ke-21. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan interaksi langsung siswa dalam pencarian pengetahuan dan keterampilan baru. Dalam konteks ini, siswa dianggap sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Dengan demikian, teori konstruktivisme mendukung pengembangan multiliterasi dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami berbagai bentuk literasi (Holloway & Gouthro, 2020). Dalam topik tentang konteks multiliterasi, teori konstruktivisme memotivasi siswa untuk secara mandiri menjelajahi berbagai media dan sumber informasi, memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dalam lingkungan belajar yang beragam. Pendekatan ini sangat relevan di era digital karena mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi juga berperan sebagai peserta aktif yang dapat menafsirkan dan mengevaluasi berbagai bentuk informasi. Dengan mengembangkan keterampilan dalam literasi digital, visual, dan lingkungan melalui cara ini, siswa diharapkan menjadi lebih kritis dan mandiri dalam memahami konteks yang kompleks, sejalan dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21.

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya konteks sosial-budaya dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pengembangan multiliterasi berbasis budaya lokal dan sosial. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan lingkungan dan budaya yang mereka kenal. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa (Maesaroh & Muzayyin, 2022). Misalnya, literasi berbasis budaya lokal dapat membantu siswa menghargai nilai-nilai budaya mereka, sementara literasi lingkungan menekankan tanggung jawab sosial terhadap alam. Melalui konstruktivisme, multiliterasi dalam pendidikan dasar tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pemahaman mereka tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat, menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan sosial di era modern.

Secara keseluruhan, perbandingan dari beberapa literatur menunjukkan bahwa pengembangan multiliterasi di sekolah dasar memiliki berbagai dimensi yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya. Setiap bentuk literasi memiliki fokus dan hasil yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan di abad ke-21. Literasi digital dan visual berfokus pada keterampilan penguasaan informasi dan teknologi, yang penting dalam era digital saat ini. Di sisi lain, literasi lingkungan, budaya, dan finansial menekankan pada tanggung jawab sosial, pemahaman nilai budaya, dan keterampilan ekonomi. Variasi dalam pendekatan ini mencerminkan luasnya spektrum yang dapat dicakup oleh pendidikan multiliterasi. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, multiliterasi tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang penting bagi siswa.

Tantangan dan hambatan yang berbeda dapat mempengaruhi efektivitas penerapan multiliterasi di sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan multiliterasi sering bergantung pada kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai. Selain itu, kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bentuk literasi ke dalam pembelajaran juga sangat penting. Penelitian menyoroti pentingnya dukungan kebijakan dan pelatihan bagi pendidik untuk mengimplementasikan multiliterasi secara optimal. Hal ini terutama relevan di daerah-daerah dengan akses teknologi yang masih terbatas. Literatur terdahulu memberikan dasar yang kuat bahwa pengembangan sekolah berbasis multiliterasi adalah langkah penting untuk membentuk siswa menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan bertanggung jawab. Multiliterasi membantu dalam penguasaan berbagai keterampilan dasar dan membentuk kepribadian siswa yang tanggap terhadap perubahan di era digital.

## **1. Pentingnya Integrasi Multiliterasi dalam Pendidikan Abad 21**

Abad ke-21 menandai era baru dalam perkembangan masyarakat global, di mana teknologi, digitalisasi, dan informasi berkembang dengan cepat. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Sekolah dasar, sebagai tahap awal pendidikan formal, menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang dapat bersaing di masa depan. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk memperluas definisi literasi, yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup multiliterasi yang relevan dengan kebutuhan saat ini. Multiliterasi mencakup berbagai bentuk literasi, seperti literasi digital, visual, lingkungan, finansial, dan budaya, yang dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan luas yang dibutuhkan di era modern.

Multiliterasi tidak hanya mengacu pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pemahaman dan kemampuan dalam menganalisis berbagai jenis informasi yang

hadir dalam bentuk yang beragam. Sebagai contoh, literasi digital menjadi kunci dalam pendidikan abad 21 karena memberikan siswa kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menggunakan teknologi secara efektif. Di sisi lain, literasi visual membantu siswa untuk menganalisis dan memahami informasi dalam bentuk gambar atau video, yang semakin penting seiring dengan peningkatan konten visual di kehidupan sehari-hari. Sementara itu, literasi lingkungan, finansial, dan budaya berperan dalam membentuk kesadaran sosial, etika, dan ekonomi siswa. Integrasi multiliterasi dalam pendidikan dasar adalah pendekatan yang sangat dibutuhkan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tanggap terhadap perubahan lingkungan dan memiliki tanggung jawab sosial.

a. Literasi Digital sebagai Pilar dalam Pendidikan Abad 21

Literasi digital menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan multiliterasi karena dunia digital telah menyentuh hampir semua aspek kehidupan, mulai dari komunikasi hingga pembelajaran. Di era informasi saat ini, siswa sekolah dasar perlu mulai dikenalkan dengan perangkat digital serta kemampuan untuk mencari, menilai, dan menggunakan informasi *online*. Literasi digital mencakup bukan hanya keterampilan teknis, seperti penggunaan komputer atau tablet, tetapi juga pemahaman etika dalam penggunaan teknologi, seperti keamanan data dan privasi. Dalam konteks ini, literasi digital membantu siswa menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan literasi digital yang baik lebih mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat dan dapat berkomunikasi serta berkolaborasi secara efektif di lingkungan digital. Dengan mengintegrasikan literasi digital di sekolah dasar, siswa dapat memahami teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan hanya sebagai sarana hiburan. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi mereka ketika dewasa, karena hampir setiap pekerjaan dan aspek kehidupan sehari-hari melibatkan teknologi. Selain itu, literasi digital juga berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka harus belajar untuk membedakan informasi yang valid dari yang tidak kredibel, sebuah keterampilan penting di era post-truth di mana informasi palsu dan hoaks mudah ditemukan.

b. Literasi Visual untuk Memperkaya Pemahaman dan Analisis

Dengan berkembangnya media visual, literasi visual menjadi aspek penting dalam pendidikan multiliterasi. Literasi visual merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi yang disampaikan melalui media seperti gambar, grafik, video, dan jenis media visual lainnya. Di era ketika media sosial dan platform visual seperti Instagram dan YouTube menjadi semakin dominan, kemampuan untuk memahami informasi visual menjadi sangat penting. Literasi visual membantu siswa melihat gambar atau video tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi yang

dapat dianalisis dan dipahami. Mengintegrasikan literasi visual di sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan memperkenalkan siswa pada berbagai bentuk media visual yang informatif dan mengajarkan mereka cara menganalisis pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Ini dapat melatih siswa untuk menginterpretasi dan memahami konteks informasi visual, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, kemampuan memahami media visual juga dapat meningkatkan kreativitas siswa, karena mereka akan terinspirasi untuk mengeksplorasi cara kreatif dalam menyampaikan ide dan gagasan mereka melalui gambar atau media visual lainnya. Dengan demikian, literasi visual tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang mampu memahami dan berkontribusi dalam komunikasi visual yang berkembang pesat di era digital.

c. Literasi Lingkungan untuk Kesadaran Sosial dan Etika

Literasi lingkungan adalah bagian dari multiliterasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu lingkungan dan mendorong mereka untuk aktif berperan dalam pelestarian lingkungan sejak dini. Memperkenalkan literasi lingkungan di sekolah dasar tidak hanya memberikan informasi tentang pentingnya menjaga alam, tetapi juga mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan memahami konsep dasar literasi lingkungan, siswa diharapkan dapat menyadari dampak perilaku mereka terhadap lingkungan sekitar. Di tengah tantangan lingkungan yang meningkat, seperti perubahan iklim, penurunan kualitas air dan udara, serta deforestasi, pendidikan yang berfokus pada literasi lingkungan menjadi semakin relevan. Literasi ini membantu siswa memahami konsep keberlanjutan dan mendorong partisipasi mereka dalam aksi-aksi pelestarian lingkungan, seperti mendaur ulang atau menghemat energi. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan etika yang mendukung keberlanjutan. Pendidikan ini penting untuk menciptakan generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang diharapkan akan menjadi pemimpin masa depan yang mampu menjaga kelestarian alam.

d. Literasi Finansial sebagai Persiapan Ekonomi di Masa Depan

Literasi finansial adalah jenis literasi yang berfokus pada pengembangan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Literasi ini penting untuk diajarkan sejak dini karena memberikan siswa wawasan tentang nilai uang, penganggaran, dan pentingnya menabung. Dengan mengenalkan literasi finansial di sekolah dasar, siswa diajarkan konsep dasar ekonomi dan keuangan yang akan mendukung mereka dalam

membuat keputusan finansial yang bijaksana di masa depan. Literasi finansial membantu siswa memahami nilai ekonomi, yang merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan ekonomi saat dewasa. Melalui literasi finansial, siswa diharapkan menyadari pentingnya manajemen keuangan, yang akan menjadi dasar bagi mereka dalam membuat keputusan finansial yang tepat. Dalam pendidikan abad ke-21, literasi finansial menjadi semakin penting karena tantangan ekonomi yang makin kompleks dan global. Literasi ini juga dapat membantu mencegah masalah ekonomi di masa depan, seperti utang yang tidak terkendali dan kebiasaan konsumtif berlebihan. Pendidikan yang berfokus pada literasi finansial diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi individu yang mandiri secara finansial, memahami tanggung jawab ekonomi mereka, dan mampu mengelola keuangan mereka dengan baik.

e. Literasi Budaya untuk Toleransi dan Identitas Sosial

Literasi budaya adalah elemen penting dalam multiliterasi yang mengajarkan siswa tentang nilai-nilai budaya, identitas sosial, dan toleransi terhadap perbedaan. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa, Indonesia memerlukan pendidikan yang dapat mengenalkan dan mengajarkan siswa untuk menghargai keragaman budaya tersebut. Literasi budaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami budaya lokal dan nasional, serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan literasi budaya, siswa diharapkan dapat membentuk identitas sosial yang kuat dan mengembangkan sikap toleransi serta apresiasi terhadap perbedaan budaya. Literasi budaya tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan karakter siswa, tetapi juga membantu mereka beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam. Pendidikan yang berfokus pada literasi budaya menekankan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan, yang menjadi dasar bagi kehidupan damai dan harmonis dalam masyarakat pluralistik. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi budaya menjadi aspek penting dalam membentuk siswa yang memiliki wawasan global sambil tetap menghargai nilai-nilai lokal. Literasi ini membekali siswa dengan kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, yang merupakan keterampilan penting di era globalisasi.

Integrasi multiliterasi dalam pendidikan abad 21 merupakan langkah yang sangat mendesak untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global. Literasi digital, visual, lingkungan, finansial, dan budaya memberikan siswa keterampilan yang tidak hanya relevan di dunia modern, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial dan etis. Multiliterasi membantu siswa mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam tentang dunia di sekitar mereka, serta memberikan mereka keterampilan praktis yang

berguna dalam kehidupan sehari-hari. Melalui multiliterasi, pendidikan dasar tidak lagi sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi menjadi sarana untuk membentuk individu yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan integrasi multiliterasi yang komprehensif, sekolah dasar dapat menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat modern.

## **2. Dampak Multiliterasi terhadap Pembentukan Karakter dan Tanggung Jawab Sosial Siswa**

Multiliterasi telah menjadi konsep utama dalam pendidikan abad ke-21, di mana kebutuhan akan keterampilan yang lebih komprehensif semakin mendesak. Pendidikan kini tidak hanya sekadar mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, multiliterasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi dasar, tetapi juga melibatkan siswa dalam memahami dan mengapresiasi keragaman media, teknologi, lingkungan, budaya, dan aspek sosial lainnya. Multiliterasi memberikan siswa kemampuan untuk berpikir kritis, beradaptasi, serta memahami tanggung jawab sosial mereka. Dengan mengintegrasikan multiliterasi dalam pendidikan dasar, siswa diharapkan menjadi individu yang cerdas secara akademis sekaligus memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Literasi lingkungan adalah salah satu aspek penting dalam multiliterasi yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial siswa. Literasi ini mengajarkan siswa untuk mengenal alam dan menyadari pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Melalui literasi lingkungan, siswa dapat memahami hubungan antara manusia dan alam serta bagaimana tindakan mereka memengaruhi kondisi lingkungan. Pendidikan ini menumbuhkan sikap peduli terhadap alam dan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti melalui daur ulang, penghematan energi, dan menjaga kebersihan. Siswa yang dididik dengan literasi lingkungan cenderung lebih sadar akan isu-isu lingkungan global, seperti perubahan iklim, polusi, dan penurunan biodiversitas. Literasi lingkungan bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap alam. Siswa diajak untuk memahami bahwa tindakan kecil mereka, seperti membuang sampah pada tempatnya atau menghemat penggunaan air, memiliki dampak signifikan terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, literasi lingkungan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab terhadap alam.

Di negara dengan keragaman budaya seperti Indonesia, literasi budaya menjadi elemen penting dalam multiliterasi yang berperan dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial siswa. Literasi budaya mengajarkan siswa untuk memahami, menghargai, dan merayakan keragaman budaya di masyarakat. Melalui literasi ini, siswa diajarkan untuk mengenal nilai-nilai lokal dan tradisi, serta

memahami pentingnya toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan budaya. Pendidikan berbasis literasi budaya ini tidak hanya membantu siswa membentuk identitas sosial yang kuat tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai keragaman dan menghindari prasangka atau stereotip terhadap orang lain. Dengan pemahaman tentang keragaman budaya, siswa diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Literasi budaya berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka. Pembelajaran ini membantu membentuk karakter siswa yang toleran, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan. Di era globalisasi, sikap ini menjadi sangat penting untuk mendorong integrasi sosial dan keharmonisan dalam masyarakat yang pluralistik. Dengan literasi budaya, siswa tidak hanya memiliki rasa bangga terhadap identitas lokal mereka, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang.

Dalam dunia yang semakin digital, literasi digital memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab sosial siswa terkait penggunaan teknologi. Literasi digital tidak hanya mengajarkan siswa cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga menekankan etika dan tanggung jawab saat berinteraksi di dunia maya. Siswa diajarkan pentingnya menjaga privasi, menghargai hak cipta, serta mengenali dan menghindari penyebaran informasi palsu atau hoaks. Dengan literasi digital, siswa belajar menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memahami dampak sosial dari tindakan mereka di ruang digital. Literasi digital juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis menghadapi informasi yang tersebar di internet. Di era post-truth, di mana informasi palsu mudah menyebar, kemampuan untuk mengevaluasi dan memilah informasi yang valid menjadi sangat penting. Literasi digital memberikan siswa kemampuan untuk lebih kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi, sekaligus mengajarkan mereka mengenai dampak etis dari tindakan mereka di dunia maya. Dengan demikian, literasi digital berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang bukan hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi.

Literasi visual adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan informasi dalam bentuk visual, seperti gambar, video, atau grafik. Literasi visual membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan dalam menginterpretasi media visual, yang semakin penting di era digital. Dalam pendidikan multiliterasi, literasi visual memberikan siswa cara baru untuk mengekspresikan gagasan dan emosi mereka, serta membantu mereka memahami pesan-pesan kompleks yang disampaikan melalui media visual. Literasi visual ini juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka belajar untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi visual, bukan sekadar menerimanya. Melalui literasi visual, siswa juga belajar untuk menghargai berbagai bentuk ekspresi dan seni, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan empati dan

apresiasi terhadap kreativitas orang lain. Literasi visual memberikan siswa alat untuk memahami perspektif yang berbeda dan mendorong mereka untuk berpikir out-of-the-box dalam menyampaikan ide-ide mereka. Selain itu, keterampilan visual yang dikembangkan melalui pendidikan multiliterasi dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang kreatif dan terbuka terhadap ide-ide baru. Literasi visual ini penting dalam membentuk karakter siswa yang memiliki apresiasi terhadap seni dan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara positif.

Literasi finansial adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan dengan bijaksana, sebuah keterampilan penting di era modern. Dengan literasi finansial, siswa diajarkan tentang nilai uang, pentingnya menabung, dan cara mengelola anggaran. Literasi ini membantu siswa memahami konsep dasar ekonomi dan tanggung jawab dalam mengelola sumber daya keuangan dengan bijak. Pendidikan literasi finansial di sekolah dasar membentuk karakter siswa yang mandiri secara finansial dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan ekonomi yang bijaksana. Pendidikan yang berfokus pada literasi finansial memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya perencanaan keuangan sejak dini. Siswa yang memiliki literasi finansial cenderung lebih sadar akan nilai ekonomi dan mampu mengelola keuangan mereka dengan baik saat dewasa. Literasi finansial ini juga membantu siswa menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan dan mendorong sikap hemat. Dengan demikian, literasi finansial memberikan dampak jangka panjang pada pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab secara finansial, disiplin, dan memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan dengan bijak.

Integrasi multiliterasi dalam pendidikan dasar memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Setiap bentuk literasi memberikan kontribusi yang unik dalam mengembangkan berbagai aspek karakter siswa, mulai dari sikap peduli lingkungan, penghargaan terhadap keberagaman budaya, tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, hingga kesadaran finansial. Dengan menggabungkan berbagai bentuk literasi ini, pendidikan multiliterasi berperan dalam menciptakan individu yang berkarakter kuat, memiliki tanggung jawab sosial, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di abad 21. Dengan pendidikan multiliterasi, siswa tidak hanya dilatih untuk menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Integrasi multiliterasi membantu membentuk siswa yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademis, tetapi juga memiliki karakter yang empatik, toleran, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Dengan demikian, multiliterasi menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang holistik dan seimbang antara pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter yang relevan di era modern.

Pendidikan berbasis multiliterasi memberikan dampak yang mendalam dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial siswa. Melalui literasi lingkungan, siswa belajar untuk memiliki sikap peduli terhadap alam; literasi budaya mengajarkan mereka untuk menghargai keragaman; literasi digital menanamkan

etika dalam penggunaan teknologi; literasi visual menumbuhkan kreativitas; dan literasi finansial membekali mereka dengan tanggung jawab ekonomi. Dengan integrasi multiliterasi, siswa diharapkan menjadi individu yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan multiliterasi tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga generasi yang memiliki kesadaran sosial dan nilai-nilai yang relevan untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan sekolah dasar berbasis multiliterasi untuk pendidikan abad 21 sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan dan sikap yang relevan di era globalisasi. Pendidikan multiliterasi bukan hanya melatih siswa untuk menguasai keterampilan teknis dalam membaca dan menulis, tetapi juga mencakup berbagai jenis literasi seperti literasi digital, visual, lingkungan, finansial, dan budaya. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi dinamika informasi yang kompleks serta memahami isu-isu sosial dan lingkungan di sekitar mereka. Multiliterasi membantu siswa menjadi individu yang kritis, kreatif, dan adaptif, yang siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan. Pengembangan multiliterasi sejak dini di sekolah dasar juga merupakan investasi penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan etika yang kuat.

Penerapan multiliterasi dalam pendidikan dasar di Indonesia tentunya menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan fasilitas, ketersediaan sumber daya, dan kapasitas guru dalam mengimplementasikan konsep multiliterasi. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan, sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan abad 21. Dengan mengintegrasikan multiliterasi dalam kurikulum sekolah dasar, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang holistik, memiliki wawasan luas, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin global dan kompleks. Multiliterasi memberikan dasar yang kokoh bagi pendidikan abad 21, dan dengan pengembangan yang berkelanjutan, dapat menghasilkan generasi yang mampu berperan aktif dan memberikan dampak nyata di masa depan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adiredja, R. K. (2023). Development of Integrated Writing Materials Based on Multiliteracies and High-Order Thinking Skills. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 882–892.
- Amelia, D. J., Ulum, B., Wahyu, I., Utami, P., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Malang, U. M., Raya, J., & No, T. (2024). Pembelajaran Multiliterasi Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 06(02), 15029–15037.
- Birkett, Y. (2021). Mechanisms of Biases and Cultural Literacy in International Language Education: One Such Story to Carry. *University of Washington Tacoma*, 7(3).  
[https://digitalcommons.tacoma.uw.edu/edd\\_capstones/56/%0Ahttps://digitalcommons.tacoma.uw.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1057&context=edd\\_capstones](https://digitalcommons.tacoma.uw.edu/edd_capstones/56/%0Ahttps://digitalcommons.tacoma.uw.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1057&context=edd_capstones)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Firdiawan, Y., Cahyani, B. H., & Nisa, A. F. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Multiliterasi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(3), 4613–4624.
- Hamidah, N., Indihadi, D., & Saputra, E. R. (2023). Analisis Tulisan Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas V Melalui Model Pembelajaran Multiliterasi. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 137–146.  
<https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2372>
- Handayani, R., Wahyuni, A., & ... (2024). Self Directed Pedagogi Multiliterasi: Inovasi Pembelajaran Mata Kuliah Kapita Selekta Matematika Berbasis Kurikulum MBKM. *Seminar Nasional & ...*, 121–127.  
<https://semnaspendas.unpak.ac.id/index.php/SEMNASPENDAS/article/view/23>
- Harahap, S. W., Mardianto, M., & Padli Nasution, M. I. (2023). Analisis Strategi Multiliterasi sebagai Pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah. *Instructional Development Journal*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.23061>
- Holloway, S. M., & Gouthro, P. A. (2020). Scholarship at UWindsor Scholarship at UWindsor Education Publications Faculty of Education Using a multiliteracies approach to foster critical and creative Using a multiliteracies approach to foster critical and creative pedagogies for adult learners ped. *Journal of Adult & Continuing Education*, 1–27.  
<https://scholar.uwindsor.ca/educationpubhttps://scholar.uwindsor.ca/educationpub/47>
- Kartika, M. A., & Fitria, D. (2024). Edukasi Dan Pelatihan Literasi Keuangan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 02 Air Manjuntjo Kabupaten Mukomuko (Penggunaan Tabungan Target). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi Dan Bisnis Digital*,

- 1(2), 45–54. <https://doi.org/10.59407/jpmebd.v1i2.711>
- Maesaroh, S., & Muzayyin, M. (2022). The Effect of Critical Multiliteracy Learning Model on Students' Reading Comprehension. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 1(1), 28–33. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v1i1.3>
- Nafi'a, M. Z. I., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2022). Pengembangan Desain Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Tringo dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa SMA. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(4), 349. <https://doi.org/10.17977/um038v5i42022p349>
- Nurfijriah, H. L. (2022). The Influence Of Multiliterate Learning Models On Critical Thinking Ability In Indonesian Language Learning Primary School Students. *EduCurio Journal*, 2(1), 66–71.
- Rahmadani, A., Prayitno, H. J., & Wulandari, M. D. (2023). *Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Mewujudkan Keterampilan Abad-21 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. 300. [https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/115534%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/115534/11/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/115534%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/115534/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Rahmasari, F., Muchtar, F. F., Imtinan, S. N., Kamilah, Z. N., & Wulan, N. S. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar. *EduCurio Journal*, 1(2), 645–651.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2019). Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Tungka, N. F., Cipta, O., & Tarinje, N. (2024). Analisis Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Merancang P5 Berbasis Multiliterasi di Kabupaten Poso. 2(03), 136–149. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>